

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Teknik Pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)*

Teknik Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik pembelajaran juga disebut dengan keterampilan dalam pembelajaran yang harus dimiliki guru. Dalam teknik pembelajaran yang dikembangkan guru, struktur atau fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran.¹ Jadi teknik pembelajaran ini merupakan suatu cara atau siasat dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang optimal, dan tentunya juga mampu mengembangkan aspek-aspek yang dimiliki oleh peserta didik.

Teknik pembelajaran *Pogil (Process Oriented Guided Inquiry Learning)* adalah metode yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mengajarkan konten pembelajaran dan keterampilan proses secara bersamaan. Tujuan dari teknik *pogil* di kelas adalah membuat siswa bertanggung jawab untuk membangun pengertiannya sendiri dalam belajar.² Model pembelajaran *pogil* merupakan pembelajaran inquiry yang berorientasi proses yang berpusat pada peserta didik. Dalam *pogil* peserta didik bekerja dalam kelompok (disebut belajar tim) yang bertujuan penguasaan konsep, melalui *pogil* peserta didik mampu mengembangkan keterampilan, berfikir tingkat tinggi dan metakognisi, komunikasi, kerja tim, manajemen, dan penilaian serta tidak lagi mengandalkan hafalan,

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Rosdakarya, Jakarta, 2014, hlm. 231-232

² Puji Eka Ningsih, Pengaruh Metode *Pogil (process oriented guided inquiry learning)* Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Suhu Dan Kalor Kelas x SMA, Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

tetapi mengembangkan keterampilan untuk sukses dalam pembelajaran.³ Teknik ini terbukti dipandang sebagai teknik yang sangat cocok diaplikasikan dalam proses pembelajaran, karena teknik ini tanpa memandang apa bahan ajarnya, peserta didik yang bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan dengan jika materi ajar tersebut diajarkan dalam bentuk lain, misalnya berupa bentuk ceramah oleh guru.⁴

Pembelajaran dengan menggunakan teknik *POGIL* ini berorientasi pada peserta didik (*student centered*). Dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *POGIL* ini orientasinya adalah pada proses pembelajaran *inquiry* terpandu. Tujuan implementasi atau penerapan teknik *Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)* sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S Ash-shaff ayat 3 yaitu :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya : Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.⁵ (Q.S Ash-Shaff : 3)

Ayat di atas dapat dijadikan pedoman dari tujuan implementasi teknik *POGIL* dalam proses pembelajaran. Dalam ayat dijelaskan bahwa Allah juga memerintahkan untuk dapat menyeimbangkan antara apa yang kamu katakan dalam hal ini diartikan sebagai apa yang kamu ketahui dengan apa yang kamu kerjakan. Allah memerintahkan manusia untuk menyeimbangkan segala sesuatunya, apalagi dalam hal pendidikan.

Orang yang melakukan sesuatu dengan seimbang maka Allah akan memudahkan jalannya untuk ke surga. Seperti halnya jika kita mengerjakan sesuatu tanpa mengetahui ilmunya, maka kita tidak akan mendapatkan pahala atas apa yang kita kerjakan.⁶ Teknik *POGIL* ini

³ Sri Yani Widyaningsih dkk, Model MFI Dan Pogil Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Dan kreativitas siswa Terhadap Prestasi Belajar, Jurnal Pendidikan Sains Universitas Sebelas Maret

⁴ Warsono dan Harjianto, *Pembelajaran Aktif*, Rosdakarya, Jakarta, 2013, hlm.6

⁵ Al-Qur'an Surat Ash-shaff Ayat 3, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Depag RI. 1989, hlm. 551

⁶ M.Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, IKAPI, Bandung, 1996, hlm.59

bertujuan agar peserta didik mampu meningkatkan keterampilan kognitif dan juga psikomotoriknya. Maka dalam proses pembelajaran juga diharapkan mampu menyeimbangkan kedua domain tersebut agar peserta didik tidak hanya mengetahui teorinya saja tetapi juga mampu mempraktikkannya.

Menghidupkan suasana belajar yang aktif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) ini, guru harus mampu mengembangkan setiap mata pelajaran yang diampu dengan cara yang sesuai. Salah satunya dengan teknik pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)* yang diimplemantisasikan dalam mata pelajaran. Teknik pembelajaran *POGIL* ini merupakan teknik yang melibatkan peserta didik secara aktif. Dengan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran maka akan meningkatkan motivasi, minat, penguatan (*reinforcement*) serta meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.⁷

Penggunaan teknik pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, maka akan terjadi dialog yang interaktif antara peserta didik dengan peserta didik lain karena teknik ini memposisikan peserta didik ke dalam beberapa kelompok-kelompok kecil (*cooperative*), peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan sumber belajar. Dalam suasana pembelajaran yang aktif tersebut, peserta didik tidak merasa terbebani secara perorangan untuk memecahkan masalah yang di hadapi dalam belajar, tetapi mereka akan saling dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban pelajaran bagi mereka sama sekali tidak terjadi.

Teknik pembelajaran *POGIL* yang aktif serta kolaboratif ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi atau keterampilan yang mereka miliki sehingga pada akhirnya akan dapat mengoptimalkan hasil belajar atau keterampilan belajar yang mereka miliki.⁸ Keterampilan belajar yang akan dikembangkan dalam implementasi teknik *POGIL*

⁷ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm.197

⁸ Hamzah B.Uno, Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm.10

adalah keterampilan kognitif yang diperoleh melalui diskusi dalam kelompok kecil, yang mampu mengaktifkan partisipasi peserta didik dan menambah keingintahuannya terhadap sumber belajar. Serta setelah menguasai materi dari hasil keterampilan kognitif yang dimiliki, maka peserta didik akan mampu mengaplikasikan atau mempraktekkan hasil yang mereka ketahui kedalam perilaku.

a. Langkah-langkah Teknik *Process Oriented Inquiry Learning (POGIL)*

Implementasi teknik *POGIL* merupakan aktivitas *inquiry* terpandu membantu peserta didik mengembangkan pemahamannya dengan menerapkan siklus belajar. Siklus belajar ini terdiri dari tiga tahap atau tiga fase, yaitu eksplorasi, penemuan konsep atau pembentukan konsep, dan aplikasi. Adapun langkah-langkah teknik *POGIL* adalah sebagai berikut :

1) Tahap eksplorasi dengan langkah-langkah :

- a) Peserta didik mengembangkan pemahaman tentang konsep atau materi dengan cara menyimak secara seksama materi yang disampaikan guru. Agar mampu berkembang aspek kognitif atau kemampuan berfikir peserta didik, sebagaimana Q.S Ar-ra'd ayat 3 yaitu :

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
 جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
 لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya : Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.⁹

⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Op.Cit.* hlm. 249

- b) Kemudian menanggapi materi tersebut dengan serangkaian pertanyaan yang akan memandunya mengeksplorasi materi yang diperoleh.
 - c) Dalam fase ekplorasi ini peserta didik berusaha untuk menjelaskan atau memahami bahan ajar, dengan cara mengajukan pertanyaan.
- 2) Tahap kedua adalah berupa penemuan konsep atau pembentukan konsep dengan langkah-langkah sebagai berikut :
- a) Peserta didik didorong untuk mengeksplorasi dengan pertanyaan dari guru, kemudian membuat kesimpulan dan membuat prediksi.
 - b) Setelah peserta didik terlibat dalam fase ini materi tambahan akan diberikan guru, kemudian peserta didik sendiri yang akan menemukan pola-pola konsep materinya.
 - c) Kemudian peserta didik berupaya menjawab serangkaian pertanyaan yang diberikan untuk memahami, mengidentifikasi relevansi dan kepentingan konsep materi yang disampaikan guru.
- 3) Tahap ketiga adalah tahap aplikasi atau penerapan. Pada tahap ini peserta didik menerapkan pengetahuannya dalam latihan atau praktik.¹⁰
- 4) Dalam langkah yang terakhir ini guru dapat melihat sejauh mana kemampuan peserta didik menerima materi yang kemudian dipraktikkan. Proses terkahir ini guru akan mengadakan evaluasi proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Dengan evaluasi ini guru akan bisa membantu peserta didik yang belum mampu mengaplikasikan atau memahami konsep-konsep materi yang dipelajari. Sebagaimana sifat manusia yang lemah seperti yang terkandung dalam Q.S An-Nisa' 28 yaitu :

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخْفِفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya : Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (Q.S An-Nisa' 28)¹¹

¹⁰ Warsono, Harjianto, *Op.Cit*, hlm. 97-99

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Op.Cit*. hlm. 83

b. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)*

Sebagaimana teknik pembelajaran yang lain, teknik pembelajaran

a. Kelebihan

- 1) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi
- 2) Menghindari dominasi peserta didik yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali
- 3) Membantu peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi
- 5) Melatih peserta didik mengungkapkan pendapat
- 6) Menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencari ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.¹² Ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*¹³

- 7) Mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, karena dalam teknik ini juga menggunakan kooperatif dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami

¹² Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Gramedia, Jakarta, 2009, Cet. III, hlm. 31

¹³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Op.Cit.* hlm. 106

setiap perbedaan yang dimiliki temannya,¹⁴ dan ini sesuai konsep yang ada dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dengan perbedaan yang akan dapat saling memahami antara satu dengan yang lainnya yakni dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Artinya : 13. *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁵

- 8) Tidak memerlukan banyak media
 - 9) Mampu langsung mengetahui bagaimana praktik dari materi yang telah diterima
- b. Kelemahan
- 1) Memerlukan banyak waktu yang dihabiskan
 - 2) Kecenderungan menekan peserta didik yang pasif dan membiarkan peserta yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas¹⁶
 - 3) Hanya cocok diterapkan mata pelajaran yang di dalamnya bagian-bagian serta keterampilan atau praktik saja.¹⁷

¹⁴Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 60

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Op.Cit.* hlm. 517

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013, hlm. 239

¹⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode Teknik Struktur dan Model Penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm.164

c. Manfaat Teknik *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dalam Pembelajaran

Manfaat dalam menggunakan teknik *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) ini adalah bahwa hasil dari proses pembelajaran tidak hanya mampu membuat peserta didik memahami konsep pembelajaran tetapi juga mampu merubah perilaku atau (*changing of behavior*). Sebagaimana risalah diturunkannya Islam pada sabda Nabi Muhammad SAW:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (رواه احمد)

Artinya : *Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan Akhlak.*¹⁸

Keterangan hadits tersebut maka sudah jelas betapa pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognitif saja namun juga harus memperhatikan hasil dari keterampilan, terutama bagi peserta didik untuk dijadikan sebagai pedoman dalam setiap tingkah laku hubungannya dengan Allah SWT sebagai hamba yang senantiasa menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, serta hubungannya dengan sesama makhluk dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan teknik *POGIL* ini tidak akan membuat sistem belajar mengajar yang tidak memperhatikan tingkat pemikiran siswa dalam tahap-tahap pengajaran, bentuk-bentuk ilmu yang bersifat menyeluruh serta perpindahannya dari yang umum menjadi lebih khusus, atau tidak memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadian yang bersifat intelektual, rohani dan jasmani, maka ia adalah sistem pendidikan yang gagal dan tidak akan memberi hasil ilmu pengetahuan kepada siswa.

Guru yang tidak memberikan kepada para siswanya porsi materi ilmiah yang sesuai, dan hanya menambah beban kepada mereka di luar kesanggupannya untuk menghafal dan memahami, atau berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang tidak dapat mereka jangkau, atau tidak

¹⁸ Al-Rasyidin, Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, , Ciputat Press, Jakarta ,2005, hlm.113

memperhatikan keadaan mereka dalam menghadapi keganjilan perilaku atau kebiasaan buruk mereka sehingga dia berlaku keras, serta menangani urusan tersebut dengan tergesa-gesa dan gugup, tidak bertahap. Maka dengan teknik *POGIL* ini guru akan mampu menjelaskan materi serta juga mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan keterampilan psikomotoriknya setelah hasil pembelajaran selesai.¹⁹

Pada umumnya metode ini menekankan pada komponen proses dan komponen isi dari pembelajaran, peserta didik di sini belajar berkelompok dalam aktivitas yang di rancang untuk meningkatkan penguasaan isi dari mata pelajaran fiqh. Dalam teknik pembelajaran *pogil* tersebut sebagai besar peserta didik terlibat aktif dan berfikir di dalam kelas dan menuntut peserta didik untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam mata pelajaran fiqh misalnya pada mata pelajaran haji, siswa harus membuat kreatifitas tentang tata cara haji. misalnya pada kelas VIII. Pada materi haji tersebut maka guru mengajak peserta didik menjelaskan, mempraktikan, dan membuat sebuah kreativitas tentang bab haji tersebut misalnya, jumlah setiap kelas 30 peserta didik, dari 30 peserta didik tersebut di bagi 5 kelompok setiap kelompok terdiri dari 6 peserta didik. Guru memberikan tugas yang berbeda setiap kelompok mengenai bab haji. Kelompok tersebut membuat kreativitas misalnya gambar tentang bab haji untuk di presentasikan di depan kelas secara bergiliran sesuai dengan masing-masing kelompok.

2. Kemandirian Belajar Terhadap Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqh

Dalam sistem pendidikan, peserta didik di tuntut untuk belajar secara mandiri, orang-orang berkecempung atau bekerja dalam sistem ini tentu sering mendengar bahkan menggunakan istilah mandiri dan belajar

¹⁹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir, Cet. VIII, Pustaka Litera AntarNusa, Bogor, 2004, hlm.175

sendiri, namun mungkin persepsi kita terhadap istilah itu berbeda-beda.

Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kata ini sering kali di terapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda – beda.²⁰ Kata mandiri merupakan sifat dari perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap. Sikap merupakan *predisposisi* untuk bertindak terhadap objek sikap. Konsep sikap ada yang bersifat teoritik, ada pula yang bersifat operasional untuk pengukuran sikap. Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki *indenpendensi* yang tidak terpengaruh oleh orang lain.

Pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri, dan perasaan otonomi di artikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena pengaruh oleh orang lain.²¹ Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah, belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleks belajar tersebut dapat dipandang dari dua objek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses menal dalam menghadapi bahan ajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.²²

Belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman atau peluang terjadinya respon.²³

Berdasarkan definisi di atas, belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan.²⁴ Dari pengertian di atas dapat dijabarkan bahwa kemandirian belajar adalah

²⁰ Rusman, *Model – model Pembelajaran*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 353

²¹ M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1996, hlm. 121

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 17

²³ Oemar H Malik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 27-28

²⁴ Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 3-4

belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara bebas menentukan tujuan belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan belajarnya.²⁵ Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Usaha dalam hal ini segala sesuatu yang digunakan untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan.

a. Pentingnya Pengembangan Kemandirian

Pengembangan Kemandirian menjadi sangat penting karena dewasa ini semakin terlihat gejala-gejala negatif berikut ini:

- 1) Ketergantungan disiplin kepada kontrol dari luar dan bukan karena niat sendiri secara ikhlas.
- 2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, baik lingkungan fisik maupun sosial.
- 3) Sikap hidup *konformistik* tanpa pemahaman dan *kompromistik* dengan mengorbankan prinsip.

b. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian

- 1) Tingkat pertama, adalah tingkat *impulsif* dan melindungi diri
- 2) Tingkat kedua, adalah tingkat *konformistik*
- 3) Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri
- 4) Tingkat keempat, adalah tingkat sesama
- 5) Tingkat kelima, adalah tingkat *individualistic*.²⁶

c. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Berdasarkan pengertian Kemandirian tersebut, maka ciri-ciri kemandirian belajar dapat dikenali antara lain sebagai berikut:

- 1) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya mereka tidak segera menerima

²⁵ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Ciputat Jakarta, 2013, hlm. 102

²⁶ Muhammad Ali, Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara jakarta, 2014, hlm. 109

begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.

- 2) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa di pengaruhi oleh orang lain.²⁷

MD. Dahlan menggabungkan torinya *Gilmore, Edward* dan Sikun pribadi mengenai Kepribadian yang produktif yang di dalamnya menyangkut pengertian kepribadian mandiri, memberikan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya,
- 2) Dapat bekerja dengan teratur,
- 3) Bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri,
- 4) Mampu bekerjasama bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri,
- 5) Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya,
- 6) Ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah, dan
- 7) Mampu bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan jenis kelamin lain.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut diatas, menurut Chabib Thoha ciri dari sikap kemandirian belajar dapat dirumuskan dalam delapan ciri sebagai berikut:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif,
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain,
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah,
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir mendalam,
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain,

²⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010 , hlm.354

- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain,
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan,
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.²⁸

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian belajar

Mempunyai peserta didik yang mandiri memang merupakan dambaan setiap guru, sebab, dengan sikap itu, proses belajar yang dijalani oleh peserta didik akan menjadi lancar sehingga guru juga dapat menikmati tugas mengajarnya. Peserta didik yang mandiri bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²⁹ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni (a) faktor dari dalam dan (b) faktor dari luar.

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Anak semakin tua usia cenderung semakin mandiri, dan ada kecenderungan anak laki-laki lebih mandiri daripada anak perempuan. Disamping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Faktor dari dalam yang sangat menentukan perilaku mandiri adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Bagi anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama, mereka cenderung untuk memiliki sifat mandiri yang kuat. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya: *Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain (Al-Fatir, 18).*³⁰

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

²⁸ Chabib Thoaha, *Op.Cit* hlm.122-124.

²⁹ Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah*, Laksana Sampangan, Jakarta, 2011, hlm.72

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Op.Cit.* hlm.436

Artinya: *Tiap-tiap orang bertanggung jawab terhadap segala yang diperbuatnya. (Al-Mudatsir, 38).*³¹

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imron, 139).*³²

Berdasarkan ayat tersebut, jika seseorang menyakini bahwa dirinya tidak akan di kenai beban atas perbuatannya yang dilakukan orang lain, ia akan bertanggung jawab atas perbuatan yang di lakukan sendiri, akan menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang tersebut sikap jujur dan kesatria, serta tidak melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Hal ini di sebutkan dalam surat Al Imron ayat 139, jika orang itu benar- benar beriman kepada Allah tidak ada tempat khawatir, sedih dan putus asa, seorang akan bangkit rasa percaya kepada diri sendiri, mereka mampu menghadapi semua masalah yang dijumpainya.

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah (a) faktor kebudayaan (b) pengaruh keluarga terhadap anak. Faktor kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Muser bahwa kemandirian di pengaruhi oleh kebudayaan. Masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian belajar di banding dengan masyarakat yang sederhana. Adapun pengaruh keluarga terhadap kemandirian belajar anak adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga. Kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penelian kepada anak, bahkan sampai kepada cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak.

³¹ *Ibid*, hlm.576

³² *Ibid*, hlm.67

Dalam praktik pemeliharaan anak, sikap orang tua yang selalu melindungi anak, terutama ibu akan menunjukkan perilaku anak yang kurang mandiri, mereka lebih banyak tergantung *Candeles*, sedangkan *Stagner* mengemukakan apabila latihan mandiri itu di kembangkan orang tua sejak awal, maka perilaku mandiri akan berkembang lebih awal. Dari uraian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor orang tua termasuk cara orang tua mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan sikap kemandirian anak.³³

Belajar mandiri bukan berarti harus belajar sendiri. Peserta didik seringkali menyalah artikan. Konsep belajar mandiri sebagai belajar mandiri lebih dikenal di Universitas Terbuka (UT) yang artinya siswa cenderung belajar sendiri tanpa tutor atau teman kuliah. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif dengan ataupun tanpa guru. Sebagai seorang yang mandiri, siswa tidak harus mengetahui semua hal, tetapi juga tidak diharapkan menjadi siswa yang jenius yang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Sesuai dengan konsep belajar mandiri, bahwa siswa diharapkan dapat :

- 1) Menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar/media belajar.
- 2) Mengetahui konsep belajar mandiri
- 3) Mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan dia membutuhkan bantuan/dukungan.
- 4) Mengetahui kepada siapa dan darimana ia dapat atau harus memperoleh bantuan/dukungan.³⁴

e. Manfaat Kemandirian Belajar

Betapa besar manfaat belajar mandiri berjumlah banyak dirasa oleh peserta didik, karena belajar mandiri ini belum terisolasi

³³ Chabib Thoaha, *Op.Cit*, hlm. 124-125

³⁴ Rusman, *Op. Cit*, hlm.358

dikalangan peserta didik, budaya belajar mandiri belum begitu berkembang dikalangan para peserta didik di Indonesia. Belajar mandiri mempunyai manfaat yang banyak terhadap kemampuan, afeksi, dan psikomotorik peserta didik. Manfaat tersebut seperti dibawah ini:

- 1) Mengasah multi intelligensi
- 2) Mempertajam analisis
- 3) Memupuk tanggung jawab
- 4) Mengembangkan daya tahan mental
- 5) Meningkatkan keterampilan
- 6) Memecahkan masalah
- 7) Mengambil keputusan
- 8) Berpikir kreatif
- 9) Berpikir kritis
- 10) Percaya diri yang kuat
- 11) Menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri

Manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila para peserta didik dan peserta didik menelusuri, penelitian, analisis dan pemecah masalah. Pengalaman yang mereka peroleh semakin kompleks dan wawasan mereka semakin luas, dan semakin kaya dengan ilmu pengetahuan. Apalagi bila mereka belajar mandiri dalam kelompok, disini mereka belajar kerjasama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan-keputusan. Manfaat lain, yaitu:

- 1) Meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan mempercepat penerapan bahan, membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan mengurangi control guru yang kaku dan tradisional, memberikan kesempatan anak didik untuk berkembang sesuai perkembangan perorangan

- 3) Memberikan dasar pembelajaran yang lebih ilmiah
- 4) Meningkatkan kemampuan pembelajaran
- 5) Memungkinkan belajar lebih akrab
- 6) Memungkinkan pemerataan pendidikan yang bermutu.³⁵

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh.³⁶ Firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al- Mukminun ayat 62 di sebutkan :

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya :*“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah di aniaya”*.³⁷

Bersadarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa peserta didik tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya sendiri tetapi Allah maha tahu dengan tidak memberi beban peserta didik melebihi batas kemampuan peserta didik itu sendiri. Karena itu peserta didik di tuntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Dalam Islam, subtransi pembinaan adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara garis besar ada beberapa bidang materi pendidikan Islam, seperti aqidah, sejarah kebudayaan Islam, al- Qur'an Hadits, dan Fiqih. Aspek Fiqih meliputi aspek ibadah dan muamalah, ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bukti kepada Allah SWT, atau untuk menunaikan segala kewajiban yang di perintahkan Allah SWT denagan sungguh- sungguh.³⁸

³⁵ Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm.106

³⁶ Al- Husaini Abdul Majid Hasyim, Pendidikan Anak Menurut Islam, Sinar Baru Algensindo, Bandung. 1994, hlm.79

³⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Op.Cit*, hlm. 475

³⁸ Departemen p dan k. *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, hlm. 467

Ibadah yang memberikan latihan rohani yang di perlukan manusia itu. Semua ibadah yang ada dalam Islam seperti shalat puasa, zakat, haji dan sebagaimana bertujuan membuat rohani manusia senantiasa tidak lupa kepada Allah, bahkan senantiasa dekat kepada-Nya. Sementara itu mengenai materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para ulama telah di kemas dalam sebuah disiplin ilmu yang dinamakan ilmu Fiqih atau Fiqih Islam.³⁹

Fiqih Islam itu tidak hanya membicarakan hukum dan tata cara ibadah shalat meliputi, pembahasan tentang puasa, zakat, haji, tata ekonomi Islam (muamalat) hukum faris (warid), tata pernikahan (jihad), makanan, sampai dengan tata negara (khilafah). Pendek kata, seluruh kata pelaksanaan mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya terbahas secara lengkap di dalamnya. Kemandirian belajar peserta didik sangat di butuhkan untuk mempelajari pelaksanaan aspek-aspek yang ada dalam mata pelajaran Fiqih agar kelak mereka menjadi insan yang benar-benar bertakwa, yakni insan yang taat menjalankan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi larangannya.

3. Pengaruh Teknik (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) POGIL terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki. Seorang peserta didik dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar Fiqih, peserta didik mampu memecahkan masalah dalam proses belajar Fiqih, peserta didik mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar Fiqih, dan peserta didik mempunyai rasa percaya diri dalam setiap proses belajar Fiqih. Pada

³⁹ M nippon Abdul Halim, *Anak Shalih Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta. 2001, hlm. 102

umumnya peserta didik tidak mandiri dalam belajar Fiqih terlihat saat peserta didik mengerjakan ulangan masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

Kemandirian Belajar dapat terlihat pada kebiasaan belajar peserta didik sehari-hari seperti cara peserta didik merencanakan dan melakukan belajar. Kemandirian belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran Fiqih karena tuntutan kurikulum agar peserta didik dapat menghadapi persoalan di dalam kelas maupun di luar kelas yang semakin kompleks dan mengurangi ketergantungan siswa dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu prinsip-prinsip pembelajaran mandiri yang dapat digunakan guru di dalam kelas, yaitu dalam kategori penilaian diri, sebagai refleksi bagaimana para guru dapat menganalisis gaya belajar mereka sendiri, mengevaluasi pemahaman mereka sendiri, dan model pemantauan kognitif.

Realitas Kemandirian belajar yang ada di MTs Sabilul Huda Guntur Demak, menurut Bapak Mohamad Imam Rohadi selaku guru mata pelajaran Fiqih mengatakan kemandirian belajar memerlukan suatu keterampilan dan kemampuan khusus untuk dimiliki masing-masing peserta didik, yang mungkin akan berbeda antar peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. Akan tetapi kemandirian belajar pada mata pelajaran Fiqih di MTs Sabilul Huda Guntur Demak dapat di pecahkan dengan cara guru mengasih sebuah permasalahan secara lisan kepada peserta didik untuk menggali permasalahan dan mencari solusinya sendiri, setelah mendapatkan solusi, nantinya di bahas bersama dengan guru, kemudian peserta didik harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan realita kemandirian belajar diatas, pembelajaran Fiqih di MTs Sabilul Huda Guntur Demak dapat di selesaikan menggunakan teknik yang tanpa disadari oleh peserta didik bahwasanya guru menggunakan teknik pembelajaran yang serupa dengan teknik (pogil Proses Oriented Guided Inquiry Learning). Teknik proses orientasi

dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing, dan merupakan teknik yang membantu para siswa untuk secara serentak menguasai konten pembelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan belajar yang esensial.

Menurut Sudjana, mengatakan bahwa Pendekatan inquiry merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah. Peserta didik betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar.⁴⁰ Dalam teknik *pogil (Process Oriented Guided Inquiry Learning)*. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok antar peserta didik. Tujuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Wujud pencapaian tujuan itu berupa peningkatan pemahaman dan partisipasi peserta didik, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman membuat keputusan kelompok, dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan peserta didik lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda. Selain itu, strategi pembelajaran kelompok menumbuhkan karakter peserta didik, khususnya nilai-nilai persahabatan dan toleransi.

Dengan demikian, pembelajaran berkelompok tidak semata-mata mengharapkan peserta didik dapat bekerja sama dan meningkatkan pemahaman belajarnya. Lebih dari itu, melalui strategi ini, para peserta didik diharapkan dapat saling mengenal, saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, dan mampu bertanggung jawab dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran melalui interaksi yang dibentuk dalam pembelajaran di kelas.

Jadi seorang guru bisa menerapkan teknik *pogil (Process Oriented Guided Inquiry Learning)*. tersebut pada mata pelajaran Fiqih

⁴⁰Ahmad Muhadab, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh, di MA Hidayatul Faizien Bayongbong, Jurnal Pendidikan Universitas Garut.

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya, ketika guru tidak monoton dalam menggunakan teknik pembelajaran pasti peserta didik akan merasa termotivasi untuk belajar, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Karena melalui sebuah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dan kooperatif dalam pembelajaran akan menjadikan peserta didik selain meningkatkan hasil belajar akademik juga penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan kemampuan sosial untuk menjalin hubungan interpersonal, diantaranya empati, saling bekerjasama, toleransi, dan kemampuan interpersonal sejenisnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka jika guru dapat menggunakan teknik *pogil* (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) dengan baik dan benar, maka akan dapat menciptakan aktivitas pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai atau meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran Fiqih.

B. Hasil Penelitian Relevan

Di dalam penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian penulis lain yang hampir sama dengan penelitian penulis ini, namun penulis hanya menemukan terkait pembelajaran fikih dengan pembelajaran *Inquiry*, meskipun tidak teknik pembelajaran *Inquiry*, yaitu:

1. Penelitian Nikmatul Jannah, dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Inquiry* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Walisongo Pecangaan Jepara tahun 2010 STAIN Kudus”. Dalam penelitian ini ditemukan data bahwa pembelajaran dengan menggunakan startegi *Inquiry* sangat penting dalam proses pembelajaran. Ditemukan bahwa penerapan strategi *Inquiry* memperoleh hasil dimana peserta didik termotivasi dalam belajarnya. Dan dengan motivasi yang dimiliki peserta didik inilah yang akan mempengaruhi keterampilan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini juga menjelaskan, bahwa pada pembelajaran fikih ini memerlukan strategi *Inquiry* dengan memecahkan masalah-masalah pada materi fikih agar peserta didik mampu mengetahui konsep materi fikih dengan baik, benar serta mendalam.⁴¹

Penelitian yang dilakukan oleh Nikmatul Jannah ini juga memiliki perbedaan dengan peneliti namun juga memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama untuk meningkatkan keterampilan hasil belajar kemandirian belajar peserta didik penelitian Nikmatul Jannah lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap materi dengan melalui strategi *Inquiry* dengan memecahkan masalah-masalah pada materi fikih. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang tidak hanya memecahkan masalah materi pelajaran fikih namun juga mempraktikkannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Khoirunnisa' dengan judul "Implementasi *Model Jurispidental Inquiry* pada Mata Pelajaran Fikih bab Wakaf di Madrasah Tsanawiyah Roudlotul Mubtadiin Belekambang Nalumsari Jepara Tahun 2012/2013 STAIN Kudus". Penerapan model ini yang peneliti temukan dilapangan adalah pembelajarannya sudah berlangsung efektif dengan melibatkan peserta didik, peserta didik diajarkan untuk mengolah informasi tentang persoalan hukum yang dihubungkan dengan materi fikih yaitu wakaf. Dan hasil penerapan model pembelajaran ini cukup bagus.

Hasil pembelajaran dengan model *Jurispidental Inquiry* ini dianggap cukup bagus, karena dapat dilihat dari hasil nilai KKM yang sebelumnya dibawah rata-rata sekarang sudah sesuai dengan rata-rata KKM yaitu 70. Dan sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran yang

⁴¹Diambil dari Skripsi Nikmatul Jannah, dengan judul "*Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Walisongo Pecangaan Jepara tahun 2010 STAIN Kudus*".

berlangsung dengan baik tidak ada yang tidur dan mereka konsentrasi fokus pada pembelajaran.⁴²

Penelitian yang kedua ini, juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada aspek sama-sama membuat pembelajaran yang efektif dengan melibatkan peserta didik melalui model Jurispidental Inquiry yang mampu meningkatkan nilai-nilai yang sebelumnya dibawah KKM atau bisa disebut meningkatkan keterampilan kognitif peserta didik. Serta perbedaannya disini dibatasi hanya pada materi Fikih bab Wakaf, dan penelitian yang akan datang adalah mencakup materi pembelajaran Fikih seluruhnya, seperti thaharah, shalat, serta mu'amalah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Miftah Fahrudin dengan judul “Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Geneng Desa Geneng Kecamatan Mijen Demak tahun 2010 STAIN Kudus”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Miftah ini mendapatkan hasil bahwa dalam proses pembelajaran dengan metode *Inquiry* ini memperoleh data bahwa *Inquiry* terdapat 3 macam teknik yaitu *Inquiry* terpimpin. Dimana peserta didik memperoleh pedoman sesuai yang dibutuhkan. Kedua, *Inquiry* bebas. Peserta didik melakukan penelitian sendiri sesuai yang dibutuhkan.

Ketiga, *Inquiry* bebas yang dimodifikasi guru. Dimana guru menemukan permasalahan kemudian guru meminta peserta didik untuk memecahkan masalah melalui pengamatan dan prosedur penelitian. Dalam implementasinya juga dikorelasikan dengan metode ceramah dan diskusi.⁴³

Penelitian yang pertama ini hampir sama dengan penelitian tentang Implementasi teknik *POGIL* pada pembelajaran Fikih. Namun disini letak titik perbedaannya adalah penelitian yang sebelumnya menekankan pada peserta didik untuk memahami serta meneliti dari mata pelajaran fikih.

⁴² Diambil dari Skripsi Riza Khoirunnisa' dengan judul “*Implementasi Model Jurispidental Inquiry pada Mata Pelajaran Fikih Bab Wakaf di Madrasah Tsanawiyah Roudlotul Mubtadiin Belekambang Nalumsari Jepara Tahun 2012/2013 STAIN Kudus*”.

⁴³ Diambil dari skripsi Miftah Fahrudin dengan judul “*Implementasi Metode Inquiry dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Geneng Desa Geneng Kecamatan Mijen Demak*” tahun 2010, Mahasiswa STAIN Kudus.

Namun, di dalam penelitian yang akan dilakukan lebih membahas tentang bagaimana proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan teknik *POGIL* yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

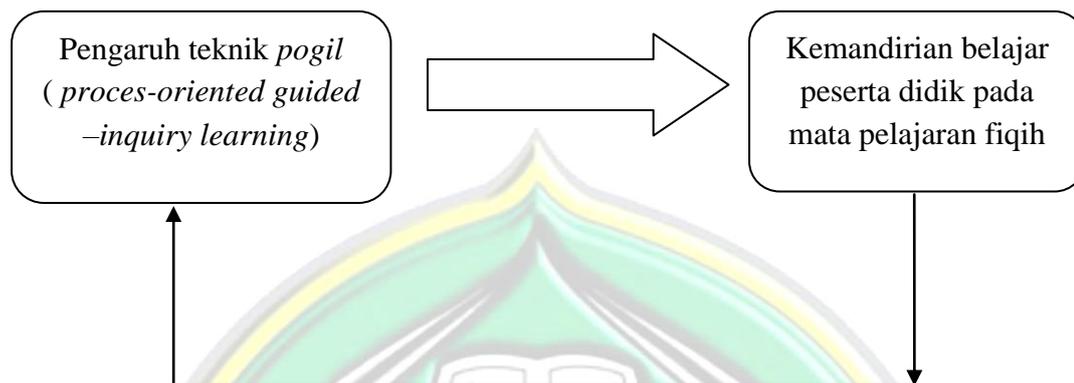
C. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang diharapkan siswa dapat mengikuti apa yang diajarkan. Dalam aktivitas tersebut selalu dituntut ada hasilnya yang memuaskan berupa kecakapan dan kemampuan sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dalam proses belajar mengajar hendaknya harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik.

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan antara peserta didik dengan peserta didik. Pembelajaran bukan konsep atau praktek yang sederhana, sebab pembelajaran berkaitan erat dengan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional, tugas seorang guru dalam hal ini sebagai pengajar dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran yang diajarkan, dibutuhkan cara atau metode pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh peserta didik dan peserta didik juga berperan aktif di dalamnya. Selain itu, perlu adanya penerapan dan pendayagunaan model, strategi dan metode pembelajaran aktif bagi peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran aktif yang digunakan terhadap meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di Mts Sabilul Huda Guntur Demak adalah menggunakan Teknik *POGIL* (*Proses – Oriented Guided – Inquiry Learning*)

Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen dan dua variabel dependent. Satu variabel independent adalah

pengaruh Teknik *pogil* (*Proces – Oriented Guided – Inquiry Learning*) sedangkan variabel *dependen* adalah kemandirian belajar peserta didik



D. Perumusan Hipotesis

Pada umumnya hipotesis menunjuk pada hubungan antara dua variable atau lebih, sehingga yang perlu difikirkan adalah akan menggunakan hipotesis atau tidak dalam penelitian yang akan dilakukan. Awal dari suatu proses penelitian diharapkan bahwa peneliti dihadapkan pada permasalahan yang ingin diketahui serta dicari jalan keluarnya, dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak mungkin melalui penelitian yang akan dilakukan. Agar penelitin yang akan dilakukan dapat dipusatkan pada permasalahan yang sedang diteliti, maka harus dipersiapkan berbagai alternative pemecahan permasalahan sebagai bahan acuan yang akan dibuktikan dengan data atau informasi yang akan dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti harus dapat berfikir untuk memperkirakan secara logis dan benar tentang alternative pemecahan masalah yang akan diajukan. Dugaan atau perkiraan semacam ini biasanya disebut dengan hipotesis.⁴⁴

⁴⁴ Sedarmayanti & Syarifudin H, *Metodologi Penelitian*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2002, hlm.108

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁵

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.⁴⁶

Terkait dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pelaksanaan teknik *pogil* (*Proces – Oriented Guided – Inquiry Learning*) dalam kategori cukup baik di MTs Sabilul Huda Guntur Demak tahun pelajaran 2015/2016.
2. Kemandirian belajar pada mata pelajaran Fiqih di MTs Sabilul Huda Guntur Demak tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori cukup baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik *pogil* (*Proces-Oriented Guided-Inquiry Learning*) terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Sabilul Huda Guntur Demak tahun pelajaran 2015/2016.

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila Hipotesis nihil (H_0) lebih besar dari pada Hipotesis alternative (H_a), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila H_a lebih besar dari pada H_0 , maka hipotesis diterima.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: , PT. Rineka Cipta, 1998, hlm. 67

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 96